

## HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DI DALAM RUMAH DENGAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS HELVETIA TAHUN 2016

<sup>1</sup>Novita Aryani, <sup>2</sup>Henny Syapitri,  
Dosen Universitas Sari Mutiara Indonesia  
[novita\\_aryani15@yahoo.com](mailto:novita_aryani15@yahoo.com), [svapitri.heny@gmail.com](mailto:svapitri.heny@gmail.com)

### ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit paling banyak di derita oleh masyarakat. Kebiasaan merokok anggota keluarga tanpa memperhatikan lingkungan sekitar selain dapat menimbulkan masalah bagi perokok itu sendiri juga dapat menimbulkan masalah bagi orang lain. Termasuk balita yang tinggal bersama. Salah satu masalah yang sering kali timbul pada balita akibat paparan asap rokok adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). ISPA pada balita menjadi penyebab utama kunjungan balita ke pelayanan kesehatan dan kematian balita di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Pada Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan rancangan *Cross sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 1.108 dengan sampel 92 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian dengan uji *statistic spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas dengan nilai  $p = 0,000$ . Disarankan kepada agar orang tua diharapkan tidak merokok di dalam rumah dan perlu memperhatikan ventilasi rumah untuk sirkulasi udara kotor seperti dari asap rokok.

**Kata kunci : ISPA, Kebiasaan merokok anggota keluarga**

### ABSTRACT

*Acute respiratory tract infections (ARI) is one of the greatest in suffered by communities. Smoking habit of family member without regard to the surrounding environment not only can cause problems for smokes themselves but also can make problems for other people, including a toddler who lives with them. One of the problems which often appears in young children due to the exposure of cigarette smoke is Acute Respiratory Infection (ARI). ARI in toddler is major cause of toddler health care visits and toddler mortality in Indonesia. The purpose of this research to know Relations Smoking Habit Family Members In The House With Occurrence ARI in Toddlers at Puskesmas Helvetia Medan. The kind of research this is descriptive analytic by the use of the design of cross sectional . The population this study were 1.108 with 92 the sample used technique purposive sampling. Smoking habit as many as 70,7 % and ispa 71,7 % . The results of the study by test statistic spearman showed that there was some a significant relation Relations Smoking Habit Family Members In The House With Occurrence ISPA in Toddlers at Puskesmas Helvetia Medan with  $p$  value = 0,000. Was recommended to that parents should not smoke in the house and should look ventilation home for circulating air gross as smoke.*

**Keywords : ARI, Smoking habit of family member**

### PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan utama di dunia maupun di negara

Indonesia adalah infeksi saluran pernafasan akut (ISPA). ISPA merupakan penyakit yang dapat dialami oleh segala

umur terutama orang-orang yang memiliki daya tahan tubuh kurang seperti balita dan lansia. Manifestasi ISPA mulai dari gejala yang ringan sampai berat. Setiap tahun Indonesia menyumbangkan angka kematian bayi dan balita (AKABA) yang disebabkan oleh ISPA. Penyakit ini menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia (Riskesdas, 2015)

ISPA adalah proses infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) beserta organ-organ disekitarnya seperti sinus, rongga telinga dan pleura. Sebagai kelompok penyakit, ISPA dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernafasan atas dan infeksi saluran pernafasan bagian bawah. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernafasan bawah akut. Hampir semua kematian ISPA pada anak – anak umumnya adalah infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia) (Maryunani, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 penyebab kematian anak usia kurang dari lima tahun di dunia yaitu pneumonia (14%), diare (14%), infeksi lain (9%), malaria (8%) dan *noncommunicable disease* (4%). Angka kejadian pneumonia sudah mengalami penurunan namun masih menjadi penyebab kematian balita tertinggi

Angka kematian balita di Indonesia menjadi peringkat pertama dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, pada tahun 2011, 2012 dan 2013 angka kematian balita sebesar 162.000 balita, 149.000 balita dan 136.000 balita. Pada tahun 2011 sebesar 28,7% kejadian ISPA penyebab kematian pada balita, pada tahun 2012 tidak terjadi perubahan persentase yang signifikan yaitu 29,1% dan 28.2% pada tahun 2013 (Depkes, 2014).

Berdasarkan Profil Kesehatan tahun 2015, angka kematian akibat Pneumonia pada balita sebesar 0,16% ditahun 2015 jumlah tersebut meningkat

dibandingkan dengan tahun 2014 yang sebesar 0.08%. Pada kelompok bayi angka kematian sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 0,17% dibandingkan pada kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 0,15%. Cakupan penemuan kasus Pneumonia pada balita di Indonesia juga terjadi peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2015 ditemukan kasus Pneumonia sebesar 63,45%, pada tahun 2014 yaitu sebesar 29,47% dan pada tahun 2013 yaitu sebesar 24,46%. Sementara perkiraan kasus Pneumonia pada balita di Sumatera Utara adalah berkisar 2.99% (Depkes, 2015).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor instrinsik, faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Suryani, dkk, 2015).

Anak balita rentan terkena penyakit ISPA karena sistem imunitas anak masih lemah belum sempurna sehingga lebih beresiko terkena pajanan penyakit. Selain itu tingginya resiko ISPA pada anak yang berusia <36 bulan kemungkinan disebabkan karena pada usia tersebut anak lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah sehingga rentan terpajan faktor lingkungan, seperti anggota keluarga yang merokok, penggunaan obat nyamuk bakar di dalam rumah, dan juga sumber infeksi yang berasal dari keluarga (Anggia, 2015).

Kebiasaan merokok anggota keluarga menjadikan anggota keluarga lain sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok dimana perokok pasiflah yang mengalami resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif. Rumah yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan rumah yang anggota keluarganya

tidak merokok didalam rumah (Fillacano, 2013).

Menurut Ribka, dkk 2013, menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) yang disebut *sidestream smoke* atau asap samping inilah yang terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama.

Pusat Komunikasi Publik Kesehatan Jenderal Kementerian Kesehatan RI memberitakan sebanyak 62 juta perempuan dan 30 juta laki laki Indonesia menjadi perokok pasif di Indonesia, dan yang paling menyedihkan anak-anak usia 0-4 tahun yang terpapar asap rokok berjumlah 11,4 juta anak, rokok merupakan masalah yang kian menjerat anak, remaja dan wanita di Indonesia (Wijaya, 2014).

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Stefanus & Gene (2013) tentang hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-4 tahun di Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa dengan hasil penelitian uji statistik menggunakan uji *chisquare* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha \leq 0,05$ ) maka didapatkan nilai  $p = 0,002$ , ini berarti nilai  $p < \alpha$  (0,05), dengan kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada anak.

Berdasarkan data Puskesmas Helvetia, terjadi peningkatan kasus ISPA pada tahun 2015 dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 7,064 kasus. Jumlah kasus ISPA pada tahun 2015 sebesar 27,943 kasus sementara jumlah kasus ISPA pada tahun 2014 sebesar 20,879 kasus. Dan tercatat kasus ISPA ini menduduki urutan pertama dari 10 besar penyakit dalam dua tahun terakhir.

Maka dari itu peneliti melakukan survei awal di Puskesmas Helvetia pada minggu pertama bulan Mei 2016 dengan mewawancarai 8 orang ibu yang memiliki balita penderita ISPA. Dimana 2 orang ibu mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai anggota keluarga yang merokok dan tidak mempunyai riwayat merokok di keluarganya, dan 6 orang ibu lainnya mengatakan bahwa ada anggota keluarganya yang mempunyai kebiasaan merokok didalam rumah maupun diluar rumah, dikatakan juga oleh ibu tersebut bahwa anggota keluarga ada yang merokok pada saat aktivitas bersama keluarga seperti menonton TV dan berkumpul bersama-sama, anggota keluarga merokok jarang membuka ventilasi seperti jendela hanya membuka pintu itupun hanya separuh saja yang terbuka. Dan ibu balita juga mengatakan dia jarang menyuruh anggota keluarganya untuk menjauhi balitanya saat merokok.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dalam rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia Medan. Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti secara langsung dalam waktu bersamaan. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Helvetia karena di wilayah kerja puskesmas ini banyak terdapat balita yang mengalami penyakit ISPA. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2016. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan ibu yang memiliki balita yang datang berobat ke Puskesmas Helvetia pada tahun 2015 yang terdiagnosa ISPA oleh tenaga kesehatan sebesar 1.108 orang. Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi : a. Ibu yang mempunyai balita yang berusia 1-5 tahun yang datang

berobat ke Puskesmas Helvetia, b. Balita yang tinggal satu rumah dengan anggota keluarga yang merokok. Untuk menentukan besar sampel dalam penelitian

ini menggunakan rumus yang dikembangkan dari Issac dan Michael , maka didapat sampel sebesar 92 responden.

## HASIL PENELITIAN ANALISA UNIVARIAT

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi pada Responden Berdasarkan Karakteristik Di Puskesmas Helvetia Medan**

Karakteristik	f	%
Pendidikan		
SD	7	7,6
SMP	25	27,2
SMA	48	52,2
Perguruan tinggi	12	13,0
Total	92	100
Pekerjaan		
PNS	6	6,5
Wiraswasta	32	34,8
IRT	54	58,7
Total	92	100
Usia Anak		
1 Tahun	26	28,3
2 Tahun	37	40,2
3 Tahun	16	17,4
4 Tahun	7	7,6
5 Tahun	6	6,5
Total	92	100
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	55	59,8
Perempuan	37	40,2
Total	92	100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan responden mayoritas SMA sebanyak 48 responden (52,2%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah IRT sebanyak 54 responden (58,7), berdasarkan usia anak responden mayoritas responden memiliki anak usia 2 tahun sebanyak 37 responden (40,2%), dan berdasarkan jenis kelamin anak mayoritas berjenis kelamin anak laki-laki sebanyak 55 responden (59,8%).

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Responden Di Puskesmas Helvetia Medan**

<b>Kebiasaan Merokok</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tidak Terpapar	27	29,3
Terpapar	65	70.7
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terpapar asap rokok mayoritas balita dikeluarga responden sebanyak 65 responden (70,7)

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan persentase berdasarkan Kejadian ISPA Pada Balita Responden Di Puskesmas Helvetia Medan**

<b>Kejadian ISPA</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tidak ISPA	26	28,3
ISPA	66	71.7
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini menderita ISPA sebanyak 66 mayoritas balita responden dalam responden (71,7%).

#### ANALISIS BIVARIAT

**Tabel 4 Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Responden Di Puskesmas Helvetia Medan**

	<b>Kejadian ISPA</b>				<b>Total</b>	<b>P Value</b>	<b>Nilai r</b>	
	<b>Tidak ISPA</b>		<b>ISPA</b>					
<b>Kebiasaan Merokok</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>		
Tidak Terpapar	26	28,3	1	1.1	27	29.3	0.000	0.974
Terpapar	0	0.0	65	70.7	65	70.7		
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>28.3</b>	<b>66</b>	<b>71.7</b>	<b>92</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi balita yang ISPA lebih banyak ditemukan pada balita yang terpapar asap rokok yaitu sebanyak 66 balita (71.7%). dibandingkan yang tidak terpapar asap rokok yaitu sebanyak 26 balita (28,3%), Dan berdasarkan hasil penelitian uji *spearman* dengan nilai signifikasinya

adalah 0,000. Dengan demikian, secara statistik terdapat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas helvetia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai r 0,974 dimana dikatakan pada koefisien korelasi mempunyai hubungan yang sangat kuat.

Semakin tinggi kebiasaan merokok anggota keluarga, semakin tinggi kejadian ISPA pada balita.

## PEMBAHASAN

### **Kebiasaan Merokok didalam rumah anggota keluarga responden di puskesmas Helvetia**

Hasil penelitian, mayoritas balita responden 65 (70,7%) terpapar asap rokok, dan balita responden yang tidak terpapar asap rokok 27 responden (29,3%). Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Berdasarkan data diatas yang didapat bahwa sebagian besar masih merokok didalam rumah dan merokok didekat balita. Menghisap asap rokok walaupun tidak merokok disebut perokok pasif. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat Sapphire (2009) yang mengatakan bahwa perokok pasif adalah orang yang ikut menghisap asap rokok yang dikeluarkan oleh perokok aktif pada saat merokok. Menghisap asap rokok orang lain lebih berbahaya dibandingkan menghisap rokok sendirian. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kebiasaan merokok sebagian besar dilakukan oleh responden dengan pendidikan SMA yaitu 48 responden (52,2). Pendidikan ini nantinya akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam bersikap hidup yang bersih dan sehat serta sikap dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada disekitarnya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan (Rahmawati, 2012). Berdasarkan hasil penelitian penulis, didapatkan responden dengan kebiasaan merokok menunjukkan sebagian besar adalah responden dengan pekerjaan IRT yaitu 54 responden (58,7). Seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dibandingkan dengan yang

tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan mempunyai banyak informasi dan pengalaman. Menurut Arikunto (2013), yang menyatakan bahwa kecocokan pekerjaan seseorang akan menimbulkan kepuasan dan keingintahuan yang lebih dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Dari pertanyaan pendukung pada kuesioner banyak didapatkan hasil lamanya keterpaparan sirkulasi asap rokok didalam rumah dari 66 balita yang mengalami ISPA, hasil dari kuesioner sebagian besar dalam rumah terpapar asap rokok >30 menit /hari. Menurut Hidayati (2009) Paparan asap rokok selama 30 menit saja dapat meningkatkan jumlah sel dinding dalam pembuluh darah, menambah beban oksidasi, menyebabkan kerusakan sel endotel dan penggumpalkan sel pembeku darah yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah. Dan berdasarkan jumlah rokok yang dihisap didapatkan sebagian besar anggota keluarga menghisap rokok <10 batang/hari. Perhitungan jumlah rokok yang dihisap setiap hari dimaksudkan untuk memasukkan kategori perokok. Terdapat empat kategori perokok yaitu perokok ringan menghabiskan rokok 1-10 batang, perokok sedang menghabiskan rokok sebanyak 11-21 batang, perokok berat merokok sekitar 21-30 batang perhari (Wijaya, 2014). Berdasarkan data diatas maka sebagian besar anggota keluarga balita masuk dalam kategori perokok ringan. Dan berdasarkan hasil kuesioner keadaan pintu dan jendela ketika ada yang merokok didalam rumah, dari 66 balita yang mengalami ISPA hampir semua keluarga responden mengkondisikan keadaan pintu dan jendela dalam keadaan terbuka saat ada anggota keluarga yang merokok didalam rumah. Menurut Maryani (2012) ruangan yang tertutup juga sangat tidak aman apabila ada yang merokok, sebab sirkulasi udara yang berputar-putar disana dapat mencemari seluruh ruangan. Kebiasaan merokok didalam rumah dan dikantor justru dapat

membahayakan orang yang ada disekitarnya.

Menurut asumsi peneliti bahwa semakin banyak kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA pada balita.

#### **Kejadian ISPA Pada Balita Responden di Puskesmas Helvetia Medan**

Hasil penelitian mayoritas balita responden mengalami ISPA sebanyak 66 responden (71,7%), sedangkan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 26 responden (28,3%). Istilah ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan pengertian sebagai berikut: Infeksi adalah masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Asap rokok dari penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa (Hidayati, 2009) Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan balita responden berpenyakit ISPA sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 responden (59,8%). Menurut Widarini (2010), laki-laki dan perempuan mempunyai resiko yang sama untuk mengalami ISPA, namun menurut hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, responden laki-laki yang lebih banyak sehingga dapat disimpulkan anak laki-laki lebih beresiko terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan. Dan dari segi aktifitas anak laki-laki lebih dekat dengan ayah, pada seseorang ayah yang mempunyai kebiasaan merokok maka akan mudah untuk terpaparnya asap rokok dan besar kemungkinan akan memicu terjadinya ISPA. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan responden dengan penyakit ISPA sebagian besar adalah usia 2 tahun yaitu 37 responden (40,2). Hasil ini didukung oleh Yuli (2012), anak usia 1-

3 lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan sistem imunitas anak yang masih lemah dan organ pernafasan anak bayi belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila terpajan kuman akan lebih beresiko terkena penyakit Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mifta (2014), yang menyatakan ada hubungan antara perilaku merokok orang tua terhadap kejadian ISPA pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat perilaku merokok orang tua maka semakin besar potensi anak balitanya menderita ISPA.

#### **Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Helvetia.**

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia. Analisis hubungan ini menggunakan uji *spearman*. Berdasarkan hasil penelitian, di peroleh signifikansi sebesar  $p\ value = 0,000$  kurang dari  $\alpha (0,05)$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia. Asap rokok adalah sebuah campuran asap yang dikeluarkan dari hasil pembakaran tembakau yang mengandung *polycyclic hydrocarbons (PAHs)* dan berbahaya bagi kesehatan (Depkes, 2011). Manusia yang menghirup asap rokok bisa disebut perokok pasif dan beresiko lebih besar pada kesehatan hal ini sesuai dengan penelitian Citra (2012) bahwa perokok pasif lebih rentan terkena penyakit gangguan pernafasan dibanding dengan perokok aktif. Hal ini didukung oleh pendapat Sahroni (2012) yang mengatakan bahwa pada keluarga yang merokok, secara statistik balita mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan balita dari keluarga yang tidak merokok. Di samping tu

terjadinya ISPA pada balita selain karena dipengaruhi adanya keterpaparan asap rokok juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti usia balita. Disamping itu terjadinya ISPA pada balita selain karena dipengaruhi adanya keterpaparan asap rokok juga dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti usia balita dan jenis kelamin. Hasil tersebut mendukung penelitian yang dilakukan Syutrika (2014) didapatkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita dengan *p value*

0,002. Menurut asumsi peneliti bahwa kejadian ISPA sebagian besar terjadi pada balita yang keluarganya mempunyai kebiasaan merokok. Hal ini disebabkan karena balita-balita merupakan perokok pasif yang mudah terkena penyakit saluran pernapasan akut atau seringkali kita sebut sebagai ISPA. Paparan asap rokok yang ditimbulkan oleh anggota keluarga sangat mengganggu sirkulasi udara yang terus menerus dihirup oleh anggota keluarga lainnya yang tidak merokok khususnya balita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Helvetia dengan nilai  $\alpha = 0,000 < 0,05$

### SARAN

Disarankan kepada ibu dari anak balita di Puskesmas Helvetia agar memperhatikan kesehatan balita dengan memperhatikan kebiasaan anggota keluarga yang merokok agar tidak merokok di dalam rumah dan perlu memperhatikan ventilasi rumah agar sirkulasi udara di dalam rumah lebih sehat dan udara kotor akibat rokok keluar dari dalam rumah. Dan bagi petugas kesehatan agar meningkatkan program *promotif* dan *preventif* agar angka kejadian ISPA balita berkurang

### DAFTAR PUSTAKA

Anggia, D. (2015). *Hubungan Faktor Ibu, Anak Dan Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Di Puskesmas Pakis Surabaya*. (Diakses pada tanggal 19 April 2016)  
Citra, (2012). *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja*  
Depkes RI, (2014), *Kualitas Udara dalam Rumah terhadap ISPA pada Balita*. Jakarta: Direktorat Jenderal

Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Fillacano, R. (2013). *Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan*. (Diakses pada tanggal 06 Januari 2016)

Hidayati N. 2009. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan KotoTengah Kota Padang*

Lilis, Z. (2015). *Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Balita Di Puskesmas Bungah Kabupaten Gresik*. (Diakses pada tanggal 19 April 2016)

Maryani, R. (2012). *Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang*. (Diakses pada tanggal 05 Desember 2015)

Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.

Mifta, R. (2014). *Hubungan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan*. (Diakses pada tanggal 06 Oktober 2015)

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Rahmawati. (2012). *Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat*. Yogyakarta : Nuha Medika.



- Ribka, Nasry, N & Wahihuddin. (2013). *Puskesmas Rembang Kabupaten Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Lembang Batu Sura*. (Diakses pada tanggal 21 April 2016)
- Riskesdas. (2015). *Balai Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI*.
- Sapphire, 2009. *Bahaya Perokok pasif* (<http://jfsinstink.com>) diakses tanggal 12 agustus
- Stefanus & Gene, H. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Umur 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan*.(Diakses pada tanggal 06 Oktober 2015)
- Sahroni, R. (2012). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Ajung Kabupaten Jember*. (Diakses pada tanggal 10 Mei 2016)
- Suryani, Edison, Julizar , N. ( 2015). *Hubungan Lingkungan Fisik Dan Tindakan Penduduk Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya*. (Diakses pada tanggal 18 April 2016)
- Suyanto. (2011). *Metodologi Dan Aplikasi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Syutrika, K. (2014). *Hubungan Antara Status Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ongkaw Kabupaten Minahasa Selatan*.(Diakses pada tanggal 08 Oktober 2015)
- Wijaya, I. (2014). *Hubungan Kebiasaan Merokok, Imunisasi Dengan Kejadian Penyakit Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Pabuaran Tumpang KotaTangerang*.
- World Health Organization (WHO)*. (2015). *Pencegahan & pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*
- Yuli , T. (2012). *Hubungan Prilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja*